

## Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien Dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan Tahun 2023

Mida Pratiwi<sup>1</sup>, Riza Dwiningrum<sup>2</sup>, Fadillah Ayu S.W.P<sup>3</sup>, Adelia Marsanda<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Aisyah Pringsewu

e-mail: [Adeliamarsanda2009@gmail.com](mailto:Adeliamarsanda2009@gmail.com)

### Abstrak

Dyspepsia suatu sindrom terdiri dari nyeri, tidak nyaman di ulu hati, kembung, mual, muntah, sendawa, rasa cepat kenyang, perut rasa penuh, 5% dari 100 penduduk dunia menderita dyspepsia. Tujuan penelitian untuk mengetahui rasionalitas penggunaan obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian dilakukan dari bulan Januari – Maret 2024 dengan sampel sebanyak 132 sampel. Pengambilan menggunakan data rekam medis pada pasien Dypepsia. Hasil penelitian menunjukkan Rasionalitas penggunaan obat dyspepsia sebanyak 47,0% tepat obat, tepat pasien sebesar 100%, tepat indikasi sebesar 100%, tepat dosis sebesar 100%, dan tepat rute pemberian sebesar 100% pada pasien dyspepsia. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penggunaan obat dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tidak tepat obat 53,0%.

**Kata kunci:** *Dyspepsia, Rasionalisasi Obat, Puskesmas Gunung Labuhan*

### Abstract

5% of people worldwide suffer from dyspepsia, a syndrome that includes pain, bloating, nausea, vomiting, belching, feeling full rapidly, and feeling full in the stomach. The research objective is to determine the rationality of drug use in dyspepsia patients at the Gunung Labuhan Public Health Center in 2023. This research type is quantitative with a descriptive design. The research was conducted from January – March 2024 with a sample of 132 samples. The collectiong data using medical record data on Dipepsia patients. The results of the study showed that the rationality of using dyspepsia drugs was 47.0% correct for the drug, 100% for the right patient, 100% for the right indication, 100% for the right dose, and 100% the right route of administration for dyspepsia patients. This study concludes that the use of dyspepsia medication at the Gunung Labuhan Public Health Center is 53.0% inappropriate.

**Keywords:** *Dyspepsia, Rationalization of Drugs, Gunung Labuhan Public Health Center*

### PENDAHULUAN

Dyspepsia adalah suatu sindrom yang terdiri dari nyeri atau rasa tidak nyaman pada ulu hati, kembung, mual, muntah, bersendawa, kembung cepat, dan kembung pada perut. Gangguan pencernaan dapat disebabkan oleh kelainan organik atau fungsional. Penyakit organik yang umum terjadi pada lambung antara lain gangguan pencernaan dan tukak lambung (disebut tukak lambung), penyakit refluks esofagus, penyakit kandung empedu, penyakit liver, dan kondisi medis lainnya (Manopo, 2022). Dyspepsi merupakan gangguan pencernaan yang tidak meningkatkan angka kematian namun, hal ini berdampak pada pasien dan layanan kesehatan. Maka dari itu, gangguan pencernaan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Adanya keluhan yang sering dirasakan bersifat berulang dan kronik berkaitan dengan pengobatan yang menurut pasien tidak meringankan gejala yang dirasakannya. Tujuan pengobatan gangguan pencernaan adalah untuk menghilangkan rasa sakit dan peradangan serta mencegah sakit maag dan komplikasinya<sup>6</sup>

Penilaian kesesuaian pemilihan obat adalah proses evaluasi pemilihan obat untuk memenuhi kebutuhan pasien. Penggunaan obat yang tidak tepat sehubungan dengan pemilihan obat yang tepat dapat berdampak negatif pada populasi yang terkena dampak, meningkatkan kegagalan pengobatan dan menimbulkan efek samping. Ketepatan pemilihan obat didasarkan

pada diagnosa dokter dan berdasarkan bukti medis. Jika keluhan pasien yang disampaikan kepada dokter atau tenaga medis tidak sesuai dengan obat yang diberikan, maka pemilihan obat dianggap tidak tepat<sup>3</sup>.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Gunung Labuhan pada Desember 2023, gangguan pencernaan menduduki peringkat ketiga gejala terbanyak pada pasien yang berobat. Puskesmas Gunung Labuhan memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan pengobatan rawat jalan. Beragamnya kondisi pasien menjadi salah satu faktor yang menentukan pengobatan yang dilakukan. Oleh karena itu, rasionalitas penggunaan obat untuk gangguan pencernaan harus dievaluasi untuk meningkatkan efikasi dan keamanan bagi penggunaan obat dyspepsia. Hal ini menjadi dasar dilakukannya penelitian pada tahun 2023 di Puskesmas Gunung Labuhan untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat pada pasien gangguan pencernaan.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-evaluatif yang dilakukan secara cross sectional. Data yang diperoleh akan dideskripsikan secara sistematis, untuk menggambarkan fakta yang terdapat pada suatu populasi (Riyanto, 2017).

### Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Labuhan

### Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini data dikumpulkan secara retrospektif atau ke belakang dengan menggunakan data sekunder. Informasi terkait data tersebut diperoleh dengan mengumpulkan data pasien dyspepsia dari rekam medis selama bulan Januari - Desember 2023 menggunakan lembar kerja penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Gunung Labuhan adalah salah satu dari 20 Puskesmas di Kabupaten Way kanan Lampung dengan iklim tropis, suhu 22.70C – 33°C. Kelembaban 50 – 70%, penyinaran matahari 47,6 – 73% osibel dan curah hujan 2000 – 2500 mm/th. Wilayah Puskesmas Rawat Inap Gunung Labuhan terletak di Kecamatan Gunung Labuhan dengan luas wilayah ± 29727 km<sup>2</sup>

### Hasil Penelitian Usia Pasien

Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan), pada penelitian ini diketahui distribusi frekuensi usia responden terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Karakteristik pasien Dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Karakteristik        | N          | %            |
|----------------------|------------|--------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |            |              |
| Laki – laki          | 55         | 41,7         |
| Perempuan            | 77         | 58,3         |
| <b>Usia</b>          |            |              |
| 17-25 tahun          | 27         | 20,5         |
| 26-35 tahun          | 45         | 34,1         |
| 36-45 tahun          | 47         | 35,6         |
| 46-55 tahun          | 13         | 9,8          |
| <b>Total</b>         | <b>132</b> | <b>100.0</b> |

### Profil obat dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Profil penggunaan obat antibiotik pada Puskesmas Gunung Labuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2 Profil obat dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Profil penggunaan obat              | N          | %          |
|-------------------------------------|------------|------------|
| Omeprazole                          | 62         | 47,0       |
| Omeprazole + Antasida + Domperidone | 9          | 6,8        |
| Omeprazole + Domperidone            | 17         | 12,9       |
| Omeprazole + Antasida               | 44         | 33,3       |
| <b>Total</b>                        | <b>132</b> | <b>100</b> |

### Evaluasi Ketepatan

1. Distribusi frekuensi keluhan pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Distribusi frekuensi keluhan pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.3 Distribusi frekuensi keluhan pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Tepat obat                 | N          | %            |
|----------------------------|------------|--------------|
| Mual muntah nyeri ulu hati | 8          | 6.1          |
| Nyeri ulu hati Mual muntah | 17         | 12.9         |
| Nyeri ulu hati             | 18         | 13.6         |
| Nyeri ulu hati Mual        | 62         | 47,0         |
| Mual muntah                | 9          | 6.8          |
| Mual nyeri ulu hati        | 18         | 13.6         |
| <b>Total</b>               | <b>132</b> | <b>100.0</b> |

2. Distribusi frekuensi penggunaan obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Berikut Distribusi frekuensi penggunaan obat pada pasien dyspepsia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.4 Distribusi frekuensi penggunaan obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Penggunaan obat                     | N          | %            |
|-------------------------------------|------------|--------------|
| Omeprazol dan Antasida              | 44         | 33.3         |
| Omeprazol, Domperidone dan Antasida | 9          | 6.8          |
| Omeprazol                           | 62         | 47.0         |
| Omeprazole dan Domperidone          | 17         | 12.9         |
| <b>Total</b>                        | <b>132</b> | <b>100.0</b> |

3. Distribusi frekuensi dosis pemberian obat pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Berikut Distribusi frekuensi dosis pemberian obat pada pasien dyspepsia dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.5 Distribusi frekuensi dosis pemberian obat pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Dosis pemberian obat  | N          | %            |
|---|------------|--------------|
| Omeprazol 20 mg 1x1, Antasida 200 mg 3x1 dan Domperidon 10 mg 2x1 | 25         | 18,9         |
| Omeprazole 20 mg 1x1  | 62         | 47,0         |
| Omeprazole 20 mg 1x1 dan Antasida 200 mg 3x1                      | 44         | 33,3         |
| Omeprazole 20 mg 1x1 dan Domperidon 10 mg 3x1                     | 17         | 12,9         |
| <b>Total</b>  | <b>132</b> | <b>100,0</b> |

4. Distribusi frekuensi tepat obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Berikut Distribusi frekuensi tepat obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.6 Distribusi frekuensi tepat Obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Tepat Obat   | N          | %            |
|--------------|------------|--------------|
| Tepat        | 62         | 47,0         |
| Tidak tepat  | 70         | 53,0         |
| <b>Total</b> | <b>132</b> | <b>100,0</b> |

5. Distribusi frekuensi tepat dosis pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Berikut Distribusi frekuensi tepat dosis pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.7 Distribusi frekuensi tepat dosis pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Tepat dosis  | N          | %            |
|--------------|------------|--------------|
| Tepat        | 132        | 100,0        |
| Tidak tepat  | 0          | 0            |
| <b>Total</b> | <b>132</b> | <b>100,0</b> |

6. Distribusi frekuensi tepat rute pemberian pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023

Distribusi frekuensi tepat rute pemberian pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8 Distribusi frekuensi tepat rute pemberian pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

| Tepat Rute Pemberian | N          | %            |
|----------------------|------------|--------------|
| Tepat                | 132        | 100,0        |
| Tidak tepat          | 0          | 0            |
| <b>Total</b>         | <b>132</b> | <b>100,0</b> |

## **Pembahasan**

### **Karakteristik Responden**

#### **1. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 132 responden, usia terbanyak adalah dengan usia 36 - 45 tahun yaitu sebanyak 47 (35,6%) responden. Menurut Kementerian Kesehatan sebagai berikut: 1) Masa Balita: 0–5 Tahun; 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Masa Manula: > 65 Tahun. Usia Produktif (30-50 tahun) lebih sering terkena penyakit karena adanya gangguan ketidakseimbangan metabolisme. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang maka seringkali menyebabkan bertambahnya gangguan kesehatan tubuh, termasuk pada gangguan sistem pencernaan. Beberapa jenis gangguan yang sering dialami misalnya diare, konstipasi, termasuk juga dyspepsia<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 132 responden, usia terbanyak adalah dengan usia 36 - 45 tahun yaitu sebanyak 47 (35,6%) responden. Seiring dengan bertambahnya usia, maka menyebabkan bertambahnya gangguan kesehatan tubuh, termasuk dalam gangguan system pencernaan. Hal ini dikarenakan tingginya aktifitas yang dapat mengakibatkan pola makan yang tidak teratur sehingga produksi asam lambung meningkat yang menyebabkan dispepsia. Pada kelompok usia ini cenderung beresiko paling tinggi mengalami dyspepsia. Bertambahnya usia dapat menyebabkan mukosa lambung cenderung menjadi lebih tipis diakibatkan gaya hidup yang tidak sehat, pola makan, dan stress.

#### **2. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 132 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 77 (58,3%). Menurut pendapat peneliti dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa perempuan lebih beresiko terkena penyakit dyspepsia. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan psikis seseorang yang dimana perempuan lebih sensitif terhadap perasaan. Seseorang dengan keadaan psikisnya terganggu, cemas, stress dan ketika seseorang tersebut menghadapi suatu masalah atau beban pikiran yang berlebihan dapat meningkatkan sekresi pada asam lambung yang akan menyebabkan munculnya penyakit dyspepsia.

### **Profil Penggunaan Obat Pasien dyspepsia**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 132 responden sebanyak 62 (46,9%) responden menggunakan obat omeprazole, monoterapi sebanyak 44 (33,3%) responden dengan menggunakan Omeprazole + Antasida sebanyak 17 (12,9%) responden dan menggunakan Omeprazole + Antiemetik (Domperidone) sebanyak 9 (6,9%) responden menggunakan Omeprazole + Antasida + Domperidon.

Diketahui bahwa obat dengan Omeprazole yaitu sebanyak 62 (46,9%) resep. Penggunaan obat Omeprazole bertujuan untuk menghambat sekresi asam lambung dengan cara menghambat sistem enzim adenosine trifosfatase hidrogen-kalium dari sel parietal<sup>4</sup>. Beberapa pasien dispepsia merasakan mual dan muntah sehingga diberi obat antiemetika. Penggunaan obat antiemetika bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa mual yang timbul akibat dari penyakit dyspepsia.

### **Distribusi frekuensi tepat obat pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 62 (47,0%) responden tepat obat dan sebanyak 70 (53,0%) tidak tepat obat. Pilihan pengobatan yang paling tepat tergantung pada penyebabnya dan keputusan untuk penggunaan obat dilakukan setelah adanya diagnosis yang tepat. Penggunaan obat pada terapi dyspepsia menggunakan standar PMK No 5 tahun 2014. Berdasarkan analisis data diperoleh, ketepatan obat pada terapi dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan periode Januari – Desember 2023 adalah 53,0% tidak tepat obat.

Obat dikatakan tepat jika diberikan sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan dan obat yang dipilih sesuai dengan spektrum penyakit<sup>2</sup>. Penggunaan obat yang tidak tepat akan

memberikan efek negatif bagi pasien. Beberapa pertimbangan yang dipergunakan dalam pemilihan obat antara lain adalah keamanan (*safety*), manfaat (*efecacy*), terjangkau oleh pasien (*affordable*), dan kesesuaian (*suitability cost*) (WHO, 2003). Karena tidak tepat obat ini terkait dengan tidak tepat indikasi parameter tepat obat dapat dilihat dari ketepatan pemberian kelas terapi pada pasien dan jenis obat yang diberikan sesuai dengan diagnosis yang ditegakkan.

### **Distribusi frekuensi tepat pasien pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 132 (100%) responden tepat pasien dan sebanyak 0 (0%) tidak tepat pasien. Ketepatan pemilihan obat dispepsia dengan melihat kondisi pasien yang dirawat di Puskesmas Gunung Labuhan dengan jenis obat yang diperoleh termasuk dalam tepat pasien. Kondisi pasien yang dimaksudkan adalah kondisi pasien seperti gangguan fungsi ginjal, gangguan fungsi hati, dan pasien dengan riwayat kehamilan. Evaluasi ketepatan pasien pada penggunaan obat dispepsia dilakukan dengan membandingkan kontraindikasi obat dengan kondisi pasien dengan data rekam medis yang disesuaikan dengan<sup>2</sup>. Tabel tersebut menunjukkan bahwa ketepatan pasien mencapai 100%.

### **Distribusi frekuensi tepat indikasi pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 132 (100%) responden tepat indikasi dan sebanyak 0 (0%) tidak tepat obat. Berdasarkan hasil penelitian ketepatan penggunaan obat untuk pasien dyspepsia berdasarkan parameter tepat indikasi dari keseluruhan kasus dyspepsia yakni sebanyak 132 pasien, menunjukkan bahwa 100% tepat indikasi.

### **Distribusi frekuensi tepat dosis pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 132 (100%) responden tepat dosis dan sebanyak 0 (0%) tidak tepat obat. Pengobatan dikatakan tepat dosis apabila dosis pemberian obat dyspepsia sesuai dengan standar<sup>2</sup>.

### **Distribusi frekuensi tepat rute pemberian pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 132 (100%) responden tepat rute pemberian dan sebanyak 0 (0%) tidak rute pemberian obat. Cara pemberian yang tepat harus mempertimbangkan keamanan dan kondisi pasien. Berdasarkan data rekam medis dan resep yang telah ditelusuri diperoleh persentase penggunaan tepat cara pemberian yaitu secara oral di Puskesmas Gunung Labuhan yang sesuai berdasarkan Panduan Kemenkes (2011) mencapai 100%. Rute oral merupakan cara mengonsumsi obat yang dinilai paling mudah dan menyenangkan, serta umumnya paling aman. Rute oral merupakan salah satu cara pemakaian obat melalut mulut dan akan masuk kedalam tubuh melalui saluran pencernaan. Rute oral bertujuan untuk terapi dan memberikan efek sistematis yang dikehendaki (Nuryati, 2017).

### **SIMPULAN**

Rasionalitas penggunaan obat dyspepsia sebanyak 62 (47,0%) responden tepat obat, 100% tepat pasien, 100% tepat indikasi, 100% tepat dosis, dan 100% tepat rute pemberian pada pasien dyspepsia di Puskesmas Gunung Labuhan tahun 2023.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Feyisa, Z. T. (2021). Prevalence and associated risk factors of gastritis among patients visiting Saint Paul Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. PLoS ONE, 16(2 February), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246619>
- Kemenkes RI. (2011). Profil Kesehatan Indonesia. In Health Statistics.

- Listina, O., Prasetyo, Y., Solikhati, D. I. K., & Megawati, F. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Kaladawa Periode Oktober-Desember 2018. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(2), 129–135.
- Setiyawati, R., & Hastuti, D. (2021). Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Dewasa Di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.98>
- Syafitri, N., Ramadhan, A. M., & Faisal, M. (2021). Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra Tahun 2021. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 64–69. <https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.572>
- Syiffatulhaya, E. N. (2023). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Kota Bandar Lampung Periode 2021. *Journal of Engineering Research*.